

TESIS

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PERLOKUSI
PADA ACARA *TALK SHOW* DUA SISI DI TV ONE:
KAJIAN PRAGMATIK**

*ILLOCUTIONARY AND PERLOCUTIONARY SPEECH ACTS
IN “DUA SISI” TALK SHOW ON TV ONE:
A PRAGMATICS STUDY*

WARITS KRAMADANU

F032212005



PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA

PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

TESIS

TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PERLOKUSI
PADA ACARA *TALK SHOW* DUA SISI DI TV ONE:
KAJIAN PRAGMATIK

Disusun dan diajukan oleh:

WARITS KRAMADANU
F032212005

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 9 Agustus 2023

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

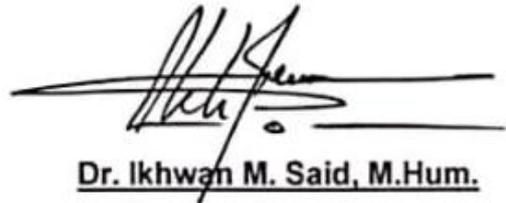
Komisi Penasihat

Ketua



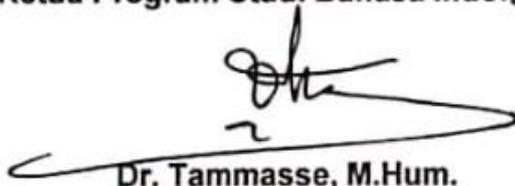
Prof. Dr. Lukman, M.S.

Anggota



Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia



Dr. Tammasse, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Warits Kramadanu

Nim : F032212005

Program Studi : Bahasa Indonesia

Jenjang : Magister (S-2)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **“Tindak Tutar Ilokusi dan Perlokusi pada Acara *Talk Show* Dua Sisi di TV One: Kajian Pragmatik”** merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat, atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 9 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Warits Kramadanu

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur ke hadirat Allah Swt., berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi pada Acara *Talk Show* Dua Sisi di TV One: Kajian Pragmatik”. Penyusunan tesis ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora di Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Selama penyusunan tesis ini ditemui banyak kesulitan. Akan tetapi, berkat ketekunan, semangat pantang menyerah, usaha yang disertai doa, dorongan semangat, dan motivasi yang tinggi sehingga kesulitan tersebut dapat dilalui. Penulis sadar bahwa proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, semangat, serta motivasi dari berbagai pihak akademik. Oleh karena itu, penulis tidak lupa ingin berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Lukman, M.S., selaku Pembimbing I. adalah sosok yang teladan, bijaksana, dan sabar dalam membimbing, memotivasi, memberikan saran, dan meluangkan waktu untuk penulis selama penyusunan tesis ini.
2. Dr. Ikhwan M.Said, M.Hum., selaku Pembimbing II. Beliau adalah sosok yang cerdas, kritis, dan humoris. Penulis merasa senang setiap kali melakukan pembimbingan tesis karena kerap

mendapatkan ilmu baru bermanfaat yang kerap diselingi oleh candaan beliau.

3. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., dan Dr. Ery Iswary, M.Hum., selaku Tim Penguji yang telah meluangkan waktunya memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis dalam menyempurnakan tesis ini.
4. Dr. Tammasse, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia. Terima kasih atas motivasi, saran, dan masukannya selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin.
5. Dr. Asriani Abbas, M.Hum., selaku Mantan Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang selalu membujuk, memberikan motivasi, dan mengarahkan penulis untuk terus melanjutkan studi hingga ke jenjang yang paling tinggi.
6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang selalu memberikan pelayanan maksimal di bidang administrasi, mulai awal masuk perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir dan studi penulis.
7. Seluruh dosen Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan serta motivasi kepada penulis selama masa studi. Semoga ilmu Bapak/Ibu menjadi pahala yang tidak akan pernah putus.

8. Teman-teman S-1 yang berjuang bersama lagi untuk melanjutkan jenjang studi magister, Devianti Tajuddin, S.S., Usti, S.S., dan Tasya Nurul Annisa, S.S., terima kasih atas bantuan, semangat, dan kebersamaannya selama menempuh pendidikan hingga ke jenjang S-2. Semoga kita semua diberi kemudahan dalam menghadapi badai yang menghadang ke depannya demi tercapainya pelangi yang diinginkan.
9. Teman-teman seperjuangan Magister Bahasa Indonesia Reski Dewa Agung, S.S., Nurwardhani, S.Pd., M.Hum., Veronica Mugawe, S.S., Sri Devi S., S.Pd., Delisnawati, S.Pd., M.Hum., terima kasih atas bantuan dan kerja samanya selama ini.

Terakhir, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Nahung Rauf dan Ibunda Hasma. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus telah meringankan langkah penulis untuk menghadapi segala kesulitan yang menghadang. Saudara-saudara penulis, Hamsidar, Haslinda, Hasrul, Hery, Hendra, dan Wawan beserta pasangannya masing-masing. Terima kasih atas bantuan baik morel maupun materiel kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi hingga ke jenjang S-2.

Penulis sadar bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi menjadikan karya ini menjadi lebih baik lagi. Namun, penulis tetap berharap agar tesis ini dapat diterima sebagai salah satu hasil penelitian

yang berkaitan dengan ilmu bahasa dan tentunya dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Makassar, 5 Juli 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized cursive letters, positioned above a horizontal line.

Warits Kramadanu

ABSTRAK

WARITS KRAMADANU. *Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi pada Acara Talk Show Dua Sisi di TV One: Kajian Pragmatik* (dibimbing oleh Lukman dan Ikhwan M. Said).

Media penyiaran turut ambil andil dalam proses pertuturan politisi. Biasanya politisi menggunakan tuturan yang memiliki maksud tersirat atau sering disebut dengan tuturan ilokusi. Apabila mitra tutur menangkap maksud yang ada di balik tuturan tersebut, akan timbul efek atau respon. Efek inilah yang disebut dengan tindak tutur perlokusi. Penelitian ini bertujuan memaparkan jenis tuturan ilokusi pada acara Dua Sisi di TV One; mendeskripsikan fungsi ilokusi pada acara Dua Sisi di TV One; dan mengungkap bentuk tuturan perlokusi pada acara Dua Sisi di TV One. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data lisan berupa tuturan diunduh melalui *youtube* dengan menggunakan metode simak, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan ilokusi dan perlokusi yang dituturkan oleh narasumber pada acara Dua Sisi di TV One. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan mengambil empat contoh tuturan setiap klasifikasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam acara Dua Sisi di TV One terdapat tiga jenis tuturan ilokusi, yaitu tuturan asertif, direktif, dan ekspresif. Tidak hanya itu, terdapat sepuluh fungsi tuturan ilokusi yang dituturkan narasumber dalam acara Dua Sisi di TV One, yaitu menyindir, menghina, memprovokasi, memuji, menyarankan, mengklarifikasi, menyalahkan, mengajak, mengkritik, dan menyuruh. Selanjutnya, dari tuturan ilokusi tersebut dihasilkan respon berupa tuturan perlokusi. Bentuk Tuturan perlokusi yang ditemukan sebanyak lima, yaitu marah, tersinggung, melawan, meluruskan, dan membantah yang ditunjukkan melalui bentuk bahasa yang digunakan, ekspresi, dan tindakan narasumber.

Kata kunci: ilokusi dan perlokusi, *talk show*, Dua Sisi di TV One



ABSTRACT

WARITS KRAMADANU. *Illocutionary and Perlocutionary Speech Acts in "Dua Sisi" Talk Show on TV One: Study of Pragmatics* (supervised by Lukman dan Ikhwan M. Said).

The broadcasting media also takes part in the speech process by politicians. The politicians usually use speeches that have implied intentions or are often called illocutionary speech acts, if the speech partner catches the meanings behind the speeches. Then, there will be an effect or response from an interlocutor. This effect or response is called a perlocutionary speech act. The research aims to describe the types of illocutionary speeches, describe the functions of illocutionary speeches, and reveal the types of perlocutionary speeches in "Dua Sisi" program on TV One. This was the qualitative descriptive research with the pragmatic approach. Oral data in the form of speeches were downloaded via YouTube using the scruntinised, documentation, and note-taking techniques. The research populations were all illocutionary and perlocutionary utterances produced by resource persons in "Dua Sisi" program on TV One. Samples were selected using the random sampling technique by taking four examples of speeches for each classification. The data were analysed using the descriptive method. The research result indicates that, in "Dua Sisi" program on TV One, there are three types of the illocutionary speech acts, namely assertive, directive, and expressive speech acts. Moreover, there are ten illocutionary functions used by the resource persons in "Dua Sisi" program on TV One, which include sarcasm, insult, provocation, praise, suggestion, clarification, blame, invitation, criticism, and command. Furthermore, the illocutionary speech acts produce the responses in the types of the perlocutionary speech acts. There are five types the perlocutionary speech acts found, namely angry, offended, fighting, straightening, and arguing which are shown through the forms of the language used, expressions, and actions of the resource persons.

Keywords: illocutionary, perlocutionary, talk show, "Dua Sisi", TV One



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat teoretis	11
2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Hasil Penelitian Relevan	13
B. Tinjauan Teori dan Konsep	17
1. Teori Pragmatik.....	17
2. Tindak Tutur.....	24
a. Teori Tindak Tutur	24
b. Situasi Tutur.....	25
c. Klasifikasi Tindak Tutur	29
d. Bentuk Tindak Tutur	36

e. Konteks.....	39
3. <i>Talk Show & Acara Dua Sisi di TV One</i>	41
C. Kerangka Pikir	43
D. Definisi Operasional	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	47
B. Sumber dan Jenis Data	47
C. Populasi dan Sampel	49
1. Populasi	49
2. Sampel.....	49
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian.....	53
1. Jenis Tuturan Ilokusi pada Acara Dua Sisi di TV <i>One</i>	53
2. Fungsi Tuturan Ilokusi pada Acara Dua Sisi di TV <i>One</i>	54
3. Jenis Tuturan Perlokusi pada Acara Dua Sisi di TV <i>One</i>	56
B. Pembahasan	57
1. Jenis Tuturan Ilokusi pada Acara Dua Sisi di TV <i>One</i>	58
a. Tindak Tuter Asertif	58
b. Tindak Tuter Direktif	71
c. Tindak Tuter Ekspresif	84
2. Fungsi Tuturan Ilokusi pada Acara Dua Sisi di TV <i>One</i>	97
a. Menyindir	98
b. Menghina.....	104
c. Memprovokasi.....	109

d. Memuji	115
e. Menyarankan	121
f. Mengklarifikasi	126
g. Menyalahkan	132
h. Mengajak	138
i. Mengkritik	144
j. Menyuruh.....	150
3. Jenis Tuturan Perlokusi pada Acara Dua Sisi di TV One	155
a. Marah	156
b. Tersinggung.....	163
c. Melawan.....	170
d. Meluruskan	178
e. Membantah.....	186
BAB V PENUTUP	194
A. Simpulan	194
B. Saran.....	195
DAFTAR PUSTAKA	198
LAMPIRAN.....	202

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jenis Tindak Tutur Ilokusi	55
Gambar 2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi	56
Gambar 3. Jenis Tindak Tutur Perlokusi	58

DAFTAR SINGKATAN

- DA = Dwi Anggia (Pembawa Acara)
- BB = Bestari Barus (Politisi Nasdem)
- ArB = Aria Bima (Politisi PDI Perjuangan)
- AB = Andi Budiman (Politisi PSI)
- HH = Haikal Hasan (Pembina Barisan Pecinta dan Relawan Anies Baswedan/Ketua Majelis Keluarga Indonesia)
- ZA = Zoya Amirin (Seksolog)
- ME = Moammar Emka (Penulis Jakarta *Undercover*)
- AT = Amirsyah Tambunan (Sekjen Majelis Ulama Indonesia)
- GC = Geisz Chalifah (Produser Jakarta Melayu Festival)
- NP = Nanang Priyo Utomo (Juru Bicara PSI)
- FA = Faizal Assegaf (Ketua Progres 98)
- AP = Arief Puyuno (Politisi Gerindra)
- MA = Mardani Ali Sera (Politisi PKS)
- SA = Saidiman Ahmad (Peneliti SMRC)
- IE = Immanuel Ebenezer (Ketua Jokowi Mania)
- HA = Haris Azhar (Aktivis HAM)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berinteraksi satu sama lain, manusia memerlukan peran bahasa sebagai alat dalam bertutur untuk memenuhi keinginan, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama agar tujuan manusia sebagai makhluk sosial dapat terpenuhi. Tuturan adalah ujaran antara penutur dan mitra tutur saat sedang melakukan komunikasi dan terikat pada konteks. Interaksi yang baik dapat terwujud apabila penutur dan mitra tutur terlibat dalam sebuah peristiwa tutur dan kedua belah pihak dapat memahami arah pembicaraan satu sama lain. Untuk mengkaji sebuah tuturan, ilmu bahasa memiliki peran penting adalah ilmu pragmatik.

Menurut Yule (2014:3), pragmatik merupakan studi tentang makna atau maksud yang dituturkan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Dengan kata lain, studi ini lebih berfokus pada analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya dibandingkan makna dari kata atau frasa itu sendiri. Selanjutnya, Djajasudarma (2012:48) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna dari sebuah ujaran yang tidak dapat dijelaskan secara langsung dari ujaran tersebut.

Berbicara mengenai tuturan, hal yang tidak dapat lepas dari pembahasan tentang tuturan, yakni tindak tutur, peristiwa tutur, dan situasi tutur. Tindak tutur adalah segala tindakan yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur saat melakukan tuturan. Selanjutnya, peristiwa tutur adalah

interaksi antara penutur dan mitra tutur yang terikat dalam sebuah pokok tuturan dan terkontrol secara keseluruhan oleh kaidah yang tetap. Berbeda halnya dengan peristiwa tutur, situasi tutur merupakan hal yang hampir sama dengan peristiwa tutur. Namun, situasi tutur tidak terkontrol oleh kaidah-kaidah yang tepat.

Dalam berkomunikasi, sebuah tuturan yang dituturkan oleh penutur merupakan cerminan kepribadiannya. Artinya, melalui tuturan tersebut seseorang dapat dengan mudah mengetahui kepribadian penuturnya. Oleh karena itu, tuturan seseorang harus diolah sedemikian rupa agar tuturan tersebut menjadi baik, benar, dan santun. Salah satu peristiwa tutur yang menarik perhatian adalah peristiwa tutur yang terdapat dalam dunia politik.

Dunia politik di Indonesia menjadi suatu ajang bagi politisi untuk mendapatkan kekuasaan. Politisi harus menunjukkan kredibilitasnya untuk meyakinkan masyarakat. Salah satu cara untuk menunjukkan kredibilitasnya, politisi menggunakan bahasa yang baik, santun, dan mudah dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat. Media penyiaran pun turut mengambil andil dalam proses tersebut karena menjadi sarana bagi politisi untuk menyampaikan aspirasi, informasi, dan pendapat, baik itu media sosial, maupun media televisi.

Dalam bertutur, biasanya politisi secara sengaja ataupun tidak sengaja melanggar konsep dalam berkomunikasi, yakni dengan menggunakan tuturan yang memiliki makna secara implisit sehingga tuturan tersebut tampak tidak relevan atau tidak jelas. Tuturan yang

memiliki maksud tersirat itulah yang disebut dengan tuturan ilokusi. Tuturan ilokusi juga dapat berarti maksud, tujuan, atau keresahan hati yang disembunyikan dalam sebuah bentuk tuturan. Dengan kata lain, ada maksud tersembunyi di balik tuturan tersebut yang ditujukan kepada mitra tutur. Apabila mitra tutur ini menangkap maksud yang ada di balik tuturan tersebut. Maka, mitra tutur ini akan menghasilkan sebuah efek atau respon untuk menanggapi tuturan tersebut, baik efek positif maupun efek negatif. Efek inilah yang disebut dengan tindak tutur perlokusi.

Penggunaan tuturan atau ujaran yang memiliki maksud tersirat ini diungkapkan secara sengaja dengan tujuan tertentu, yakni mitra tutur tidak tersinggung dengan tuturan tersebut, menjaga agar tuturan tersebut tidak terdengar kasar, dan agar tuturan tersebut masih terdengar santun meskipun memiliki maksud dan tujuan yang tidak santun. Kadang-kadang dalam penyampaian maksud, tujuan, dan keresahan, penutur secara sengaja menggunakan tuturan ilokusi dengan tujuan agar tuturan tersebut tidak secara langsung berterus terang dan transparan sehingga kesan etiket dan etika berbahasa masih tetap terjaga, tetapi sebenarnya tidak demikian.

Salah satu stasiun televisi yang tidak henti-hentinya menayangkan perihal carut-marut politik di Indonesia adalah TV One. TV One dikenal sebagai stasiun TV yang kerap menayangkan acara debat politik dan berita politik di Indonesia. Salah satu yang menjadi kebanggaan TV One adalah Indonesia Lawyers Club (ILC). ILC dikenal karena kerap menghadirkan menghadirkan politisi yang saling beradu argumen. Tidak

hanya ILC, Dua Sisi juga menjadi acara yang mengangkat isu-isu politik di Indonesia dan menghadirkan narasumber yang berkaitan langsung dengan isu tersebut dengan dua sudut pandang yang berbeda. Acara Dua Sisi tayang setiap hari Kamis pukul 20.00 WIB di TV One dengan dipandu oleh pembawa acara yang bertugas untuk mengatur jalannya acara tersebut.

Acara Dua Sisi tidak hanya mengupas isu-isu politik yang ada di Indonesia, tetapi juga mengangkat hal-hal yang sedang hangat-hangatnya dibincangkan dengan menghadirkan narasumber dari dua sudut pandang yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, tentunya Dwi Anggia sebagai pembawa acara harus dapat netral dan tidak berpihak pada satu sisi. Tidak hanya itu, para narasumber pun harus pandai mengeluarkan tuturan untuk memperkuat argumen sisi mereka, tetapi juga tidak menjatuhkan sisi lainnya. Tidak jarang dalam beradu argumen, penyampaian pendapat, keresahan, kecaman, dan kebencian, mereka kerap menggunakan tuturan ilokusi agar tuturan tersebut masih terdengar santun. Oleh karena itu, fenomena ini menarik untuk dikaji secara mendalam dengan melihat jenis tuturan ilokusi yang digunakan, maksud yang tersembunyi di balik tuturan tersebut, dan jenis perlokusi yang ditimbulkan dari tuturan ilokusi tersebut. Contoh tuturan ilokusi dan perlokusi dalam acara *talk show* Dua Sisi yang dituturkan oleh narasumber akan ditampilkan berikut ini.

- (1) Topik : “Suara Sumbang”: Masih Anies Moncer Usai Oktober?
Latar : Acara Dua Sisi di TV One

Peserta : Dwi Anggia (Pembawa acara), Bestari Barus (Politisi Nasdem), Aria Bima (Politisi PDIP), Andi Budiman (Politisi PSI), Haikal Hasan (Pembina Barisan Pecinta dan Relawan Anies Baswedan)

Situasi : Formal

Percakapan :

AB : ...tugas kami di PSI adalah mengingatkan kepada publik bahwa masyarakat tidak boleh lupa, ***ada orang yang menggunakan segala cara meraih kekuasaan.***

DA : Sebentar, menggunakan segala cara, ada orang, gimana Bung Bestari? Dia mengingatkan publik sebenarnya agar tidak menggunakan segala cara.

BB : Iya, publik itu perlu diingatkan dan saya berterima kasih kepada TV One bahwa hari ini kita mengingatkan publik. Saya itu dulu bukan dukung Anies, saya dukung Ahok. Di akhir itu, akhirnya saya sebagai kader Nasdem menyadari, kalo calonnya bukan Anies pun, itu menang melawan Ahok. Jadi gak ada urusan dengan ayat. Konstitusi kita menetapkan bahwa yang menang adalah Anies Baswedan... (DS/20.1.22/TV One)

Contoh (1) di atas tampak bahwa tuturan Andi Budiman merupakan tindak tutur ilokusi jenis asertif. Hal itu ditandai dengan adanya tuturan "*ada orang yang menggunakan segala cara meraih kekuasaan*". Jika dilihat dari tuturannya Andi Budiman hanya ingin memberikan informasi kepada masyarakat agar masyarakat selalu waspada kepada orang-orang yang menggunakan segala cara dalam meraih kekuasaan. Namun, tuturan Andi Budiman tersebut memiliki maksud yang tersirat. Dalam tuturannya tersebut, Andi Budiman bertujuan ingin menyindir pihak lawannya, yakni Anies Baswedan karena dinilai menggunakan segala cara dalam meraih kekuasaan.

Sebelumnya, Anies Baswedan sempat mencalonkan diri sebagai Gubernur DKI Jakarta 2017 untuk menggantikan Basuki Tjahaja Purnama

(Ahok). Pada saat itu Ahok sedang berada di ujung tanduk karena kasus penistaan agama yang menjeratnya. Namun, Ahok tidak berputus asa atas kasus yang menjeratnya, dia pun masih ikut mencalonkan diri kembali dengan berpasangan dengan Djarot Saiful Hidayat. Pihak-pihak yang tidak suka dengan Anies Baswedan menganggap bahwa Anies menggunakan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok agar menang dalam pemilu tersebut.

Tuturan Andi Budiman tadi menghasilkan efek berupa tersinggung yang berbentuk langsung dari pihak Anies Baswedan. Hal ini ditandai dengan adanya sanggahan dari pihak Anies Baswedan, yakni Bestari Barus yang mengatakan *kalo calonnya bukan Anies pun, itu menang melawan Ahok. Jadi gak ada urusan dengan ayat*. Tuturan tersebut menandakan bahwa Bestari Barus sebagai pendukung Anies Baswedan tidak terima jika Anies dianggap sebagai orang yang menggunakan segala cara untuk meraih kekuasaan, pasalnya saat itu siapapun yang menjadi kandidatnya pasti akan menang melawan Ahok.

(2) Topik : “Suara Sumbang”: Masikah Anies Moncer Usai Oktober?

Latar : Acara Dua Sisi di TV One

Peserta : Dwi Anggia (Pembawa acara), Bestari Barus (Politisi Nasdem), Aria Bima (Politisi PDIP), Andi Budiman (Politisi PSI), Haikal Hasan (Pembina Barisan Pecinta dan Relawan Anies Baswedan)

Situasi : Formal

Percakapan :

HH : ...jadi gini, ***kalo barang yang gak laku harus nempel sama produk yang laku***

DA : Barang yang gak laku ini, siapa nih Be?

- HH : ...artinya gini ya gara-gara nggak punya kekuatan untuk nempel sama yang kuat, akhirnya hilanglah...
- DA : Jadi, maksudnya sekarang Ketua umum PSI, Giring mau numpang?
- HH : Seperti yang Anggi katakana. Silakan tafsirkan sendiri. Lagi pula yang bilang sindir menyindir itu Anggi. Kami gak merasa tersindir.
- ...
- AB : Ini problemnya. Menurut saya problemnya adalah ketika politik itu dilihat hanya sekedar strategi pemasaran, sebagai sebuah jualan, tidak melihat politik itu sebagai satu pertarungan nilai, satu pertarungan substansi tentang apa yang paling penting bagi negara ini, itu yang gagal dilihat. (DS/20.1.22/TV One)

Tuturan Haikal Hasan di atas merupakan tindak tutur ilokusi jenis asertif. Hal itu ditandai dengan adanya tuturan *kalo barang yang gak laku harus nempel sama produk laku* yang merupakan bentuk sindiran Haikal Hasan secara tersirat kepada Giring Ganesha yang merupakan Ketua Partai PSI. Haikal Hasan dalam tuturannya mengibaratkan barang yang tidak laku harus menempel dengan barang yang laku. Jika dilihat dari tuturannya Haikal Hasan sengaja menggunakan pengibaratkan tersebut untuk menyindir Ketua Umum PSI tersebut karena Giring Ganesha dinilai menggunakan Anies Baswedan sebagai ajang untuk menjadi terkenal di kalangan politik. Sebelumnya, Giring kerap menyindir Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengenai kinerjanya selama masa jabatannya. Hal itulah yang dianggap sebagai ajang bagi Giring agar mendapat nama baik di hadapan masyarakat.

Tuturan Haikal Hasan tersebut menghasilkan efek berupa tersinggung dari pihak Giring Ganesha. Hal ini ditandai dengan adanya sindiran balik dari pihak Giring Ganesha, yakni Andi Budiman yang mengatakan *menurut saya problemnya adalah ketika politik itu dilihat*

hanya sekadar strategi pemasaran, sebagai sebuah jualan, tidak melihat politik itu sebagai satu pertarungan nilai. Tuturan tersebut menandakan bahwa Andi Budiman sebagai pendukung Giring Ganesha sangat tersinggung jika Giring dianggap sebagai orang yang hanya ingin terkenal (panjat sosial) dengan menggunakan Anies sebagai batu loncatannya.

- (3) Topik : “LGBT Indonesia, Makin Berani?”
 Latar : Acara Dua Sisi di TV One
 Peserta : Dwi Anggia (Pembawa acara), Zoya Amirin (Seksolog), Haikal Hasan (Ketua Majelis Keluarga Indonesia), Moammar Emka (Penulis Jakarta *Undercover*), Amirsyah Tambunan (Sekjen MUI)
 Situasi : Formal
 Percakapan :
 DA : Babe mungkin sama Pak Amirsyah punya pendapat gak? Tadi disebutkan bahwa ini hanyalah penyimpangan sosial bukan penyimpangan seksual
 HH : ... 97.000 dalam satu bulan, ***kita diskusi satu jam ini bisa 130 orang terjangkit ...***
 DA : Bahasanya Babe untuk pengidap, mengidap dan terjangkit seolah berarti penyakit, gitu ya?
 HH : Penyakit. Ini penyakit yang mesti diobatin. (DS/12.5.22/TV One)

Contoh di atas tampak bahwa tuturan Haikal Hasan “*kita diskusi satu jam ini bisa 130 orang terjangkit*” merupakan tindak tutur ilokusi jenis asertif. Tuturan tersebut ditujukan untuk kaum LGBT karena penyakit LGBT dinilai sebagai penyakit yang menular. Penularan penyakit LGBT ini dianggap berbahaya oleh Haikal Hasan karena dengan diskusi tentang pembahasan LGBT saja, orang-orang dapat dengan mudah terjangkiti virus LGBT tersebut.

Jika dilihat dari tuturannya Haikal Hasan ingin memberikan informasi kepada penonton mengenai jumlah peningkatan LGBT tiap bulannya. Namun, tuturan tersebut memiliki maksud yang implisit. Maksud yang tersembunyi dari tuturan Haikal Hasan tersebut yakni ingin memprovokasi masyarakat bahwa penyakit LGBT itu merupakan penyakit yang menular, bahkan penularannya dapat melalui forum-forum diskusi yang pembahasannya mengenai kaum LGBT sehingga dapat membangkitkan kemarahan masyarakat terhadap kaum LGBT dengan adanya spekulasi tersebut.

Tuturan Haikal Hasan tersebut menghasilkan efek berupa klarifikasi yang berbentuk langsung dari Zoya Amirin yang merupakan seorang Seksolog. Zoya Amirin mengatakan bahwa LGBT itu bukanlah sebuah penyakit dan tidak dapat menular. Tuturan tersebut menandakan bahwa Zoya Amirin yang merupakan seorang yang ahli di bidang tersebut menentang pandangan Haikal Hasan bahwa LGBT itu bukanlah sebuah penyakit dan tidak dapat menular ataupun ditularkan.

Berdasarkan contoh data yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini menarik untuk diteliti karena akan mengungkap tuturan-tuturan ilokusi yang digunakan narasumber, maksud yang tersirat dalam tuturan ilokusi tersebut, dan respon mitra tutur dalam bentuk tuturan perlokusi dalam membahas masalah yang menjadi tema pembahasan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan agar penelitian ini tidak meluas dan pembahasannya terarah dengan baik. Rumusan masalah yang akan

diteliti harus berkaitan dengan latar belakang, data yang ditemukan dan batasan penelitian yang akan dikaji lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini.

1. Bagaimana jenis tuturan ilokusi yang dituturkan oleh narasumber pada acara *talk show* Dua Sisi di TV One?
2. Bagaimana fungsi tuturan ilokusi yang dituturkan oleh narasumber pada acara *talk show* Dua Sisi di TV One?
3. Bagaimana jenis perlokusi yang timbul dari tuturan ilokusi yang dituturkan oleh narasumber pada acara *talk show* Dua Sisi di TV One?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, dapat disimpulkan tujuan dalam penelitian ini.

1. Memaparkan jenis tuturan ilokusi yang dituturkan oleh narasumber pada acara *talk show* Dua Sisi di TV One.
2. Mendeskripsikan fungsi tuturan ilokusi yang dituturkan narasumber pada acara *talk show* Dua Sisi di TV One
3. Mengungkap jenis perlokusi yang timbul dari tuturan ilokusi yang dituturkan oleh narasumber pada acara *talk show* Dua Sisi di TV One.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat terpenuhi dalam penelitian ini, yakni manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Terdapat beberapa manfaat teoretis dalam penelitian ini yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah sumber informasi mengenai perkembangan bahasa, terutama perkembangan bahasa di bidang pragmatik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan atau referensi dalam menganalisis data-data pragmatik sesuai dengan kaidah-kaidah pragmatik yang ada.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai jenis tuturan ilokusi dan jenis perlokusi yang ditimbulkan dari sebuah tuturan ilokusi.

2. Manfaat Praktis

Tidak hanya manfaat teoretis, penelitian ini juga terdapat manfaat praktis yang dijelaskan secara lebih lanjut berikut ini.

- a. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi sekaligus dasar pemikiran sebagai landasan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam acara debat publik.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat tentang jenis tuturan ilokusi, maksud yang ada dalam tuturan ilokusi, dan jenis perlokusi yang timbul dari tuturan ilokusi

tersebut, utamanya tuturan yang dituturkan oleh tokoh penting atau petinggi penting di Indonesia.

c. Bagi Pemerintah dan Tokoh Penting Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam hal bertutur di depan publik. Tuturan yang dapat dengan mudah dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat dan tuturan yang tidak menyudutkan atau menyinggung salah satu pihak sehingga tuturan tersebut masih aman menjadi konsumsi publik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan perlu dikemukakan dalam sebuah penelitian untuk mendukung agar penelitian dapat terealisasi dengan baik. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Ni Made Yunita Widya Kusuma dan Ngurah Indra Pradhana (2022) Jurnal dengan judul *Daya Perlokusi pada Implikatur Percakapan dalam Anime Tsuki Ga Kirei*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis implikatur percakapan serta daya perlokusi pada implikatur percakapan dalam anime Tsuki Ga Kirei. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Daya perlokusi yang muncul pada implikatur percakapan umum sejalan dengan implikasi tuturan. Sedangkan pada implikatur percakapan khusus, 11 data menunjukkan perlokusi yang mengetahui informasi khusus dan sejalan dengan implikasi tuturan, 3 data memiliki perlokusi yang mengetahui informasi khusus namun tidak sejalan dengan implikasi, serta 1 data tidak memiliki informasi khusus sehingga tidak sejalan dengan implikasi tuturan.

Anesih Tri Afriyanti, dkk (2022) jurnal yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Wacana Iklan Produk Kecantikan di Instagram*. Penelitian ini membahas mengenai bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam wacana iklan produk kecantikan di *instagram*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam wacana iklan produk kecantikan di *instagram* terdapat 20 bentuk tindak

tutur yang terdiri atas 5 bentuk tindak tutur lokusi, 10 bentuk tindak tutur ilokusi, dan 5 bentuk tindak tutur perlokusi.

Febry Ramadani S (2021) Jurnal dengan judul *Ujaran Kebencian Netizen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Forensik*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka dengan menggunakan analisis linguistik forensik. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat implikatur ujaran kebencian, yaitu (1) Implikatur ingin menghina dan menghujat, (2) Implikatur merasa kesal dan marah, (3) Implikatur ingin memberi peringatan, dan (4) Implikatur ingin memprovokasi. Secara umum ujaran netizen Indonesia pada kolom komentar Instagram Selebgram Indonesia berdimensi tindakan, diantaranya: (1) Menyindir disertai dengan olok-an keburukan dan aib mitra tutur di muka publik, (2) Menuduh suatu hal atau perbuatan, (3) Mengecam tindakan mitra tutur dengan memperingatkan atas tindakan mitra tutur yang belum terbukti benar-benar terjadi, dan (4) Menilai bentuk fisik dan sifat lawan tutur dengan kategori yang negatif.

Novia Syahri dan Emidar (2020) Jurnal dengan judul *Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi dalam Program Ini Talk Show Net TV sebagai Kajian Pragmatik*. Penelitian ini menganalisis tentang bentuk-bentuk lokusi dan ilokusi dalam program Ini Talk Show Net TV. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 43 tuturan ditemukan tindak tutur lokusi dan ilokusi. Tindak tutur ilokusi ditemukan sebanyak 16 tuturan. Tindak tutur

ilokusi digolongkan menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 10 tuturan, tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 12 tuturan, tindak tutur komisif sebanyak 1 tuturan, tindak tutur ekspresif sebanyak 3 tuturan, dan tindak tutur ilokusi sebanyak 1 tuturan.

Neni Widyawati dan Asep Purwo Yudi Utomo (2020) Jurnal yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube*. Penelitian mengangkat masalah tentang tindak tutur ilokusi dalam video podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada media sosial youtube yang dipublikasikan pada 16 Februari 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 tuturan ilokusi dalam video tersebut dengan rincian 8 tuturan asertif, 1 tuturan direktif, 2 tuturan komisif, 4 tuturan ekspresif, 1 tuturan deklaratif, dan 2 tuturan komisif. Tindak ilokusi yang mendominasi adalah asertif yaitu 8 data, baik yang dituturkan oleh Najwa Shihab maupun Deddy Corbuzier, sedangkan tindak ilokusi yang paling sedikit ditemukan adalah ilokusi direktif dan deklaratif yang hanya 1 data masing-masing.

Elsye Jesti Mutji (2017) Jurnal dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam Talk Show ILC (Indonesia Lawyers Club) di TV One*. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis fungsi dari tindak tutur ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam talk show ILC (Indonesia Lawyers Club) di TV One dan menentukan kesantunan tindak tutur ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam acara tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat empat fungsi tindak tutur ilokusi, yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Tidak hanya itu, hasil penelitian tersebut juga

mengungkap skala kesantunan, yaitu skala formalitas, skala ketidaktegasan, dan skala kesekawanan.

Setelah menyimak dan membandingkan aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian dengan penelitian yang sebelumnya, terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian Neni Widyawati, dkk., dan Elsy Jesti Mutji dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yakni sama-sama mengambil fokus penelitian tindak tutur ilokusi, tetapi penelitian tersebut hanya fokus pada tindak tutur ilokusi saja, berbeda dengan penelitian ini yang mengambil fokus penelitian lain, yaitu tindak tutur perlokusi juga. Perbedaan mendasar penelitian mereka dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian mereka dan penelitian ini juga sama-sama mengambil talk show sebagai objeknya, tetapi penelitian mereka dan penelitian ini mengambil objek kajian *talk show* yang berbeda, yakni *talk show* politik di TV One yang berjudul Dua Sisi.

Selanjutnya, persamaan penelitian Anesih Tri Afriyanti, dkk., dan Novia Syahri, dkk., terletak pada fokus penelitiannya, yakni mengambil fokus penelitian tuturan ilokusi dan perlokusi. Perbedaan penelitian Anesih, dkk dan Novia, dkk terletak pada objek penelitiannya. Anesih Tri Afriyanti, dkk., mengambil objek penelitian wacana iklan produk kecantikan di instagram dan Novia Syahri, dkk., mengambil objek penelitian program *Ini Talk Show* di Net TV, sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian program talk show politik pada acara Dua Sisi di TV One.

Kemudian, persamaan penelitian Ni Made Yunita Widya Kusuma dan Ngurah Indra Pradhana terletak pada fokus penelitiannya, yaitu mengangkat fokus mengenai tindak tutur perlokusi. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian tersebut mengambil objek penelitian berupa percakapan dalam *Anime Tsuki Ga Kirei*, sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian *talk show* politik Dua Sisi di TV One. Terakhir, persamaan penelitian Febry Ramadani S terletak pada hasil penelitiannya, yakni sama-sama memiliki relevansi berupa fungsi dari tuturan yang dituturkan, seperti menuduh, mengecam, menyindir, dan menilai. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Teori Pragmatik

Dalam mengkaji tindak tutur ilokusi dan perlokusi dapat digunakan disiplin ilmu pragmatik. Pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris pada tahun 1938 yang memiliki pandangan tentang sistem tanda (semiotik). Ia membagi ilmu tentang tanda itu menjadi tiga cabang, yakni sintaksis, semantik, dan pragmatik. Namun, pada tahun 1962 filsuf Amerika bernama Austin berhasil mengembangkan ilmu pragmatik melalui bukunya yang berjudul *How to Do Things With Words* yang kemudian menghasilkan gagasan mengenai tuturan performatif dan konstatif, ia juga menghasilkan gagasan lain mengenai tindak lokusi, perlokusi, ilokusi, dan daya ilokusi tuturan.

Teori Austin tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya, Searle (1969) dengan karyanya yang berjudul *Speech Acts*. Karya Searle tersebut berusaha mengembangkan teori Austin mengenai tindak tutur dengan menghubungkannya dengan teori linguistik lainnya. Langkah yang ditempuh Searle untuk mengembangkan tindak tutur dengan teori linguistik lainnya berhasil menarik perhatian ahli linguistik lainnya, Grice, Levinson, Leech dan pakar-pakar linguistik lainnya untuk mengembangkan teori mengenai pragmatik.

Kajian Pragmatik melihat cara bahasa tersebut bekerja dalam sebuah tuturan. Dapat disimpulkan bahwa kajian pragmatik lebih berfokus pada cara bahasa tersebut terealisasi dalam sebuah tuturan sebagai sarana untuk berkomunikasi satu sama lain. Richards (1985:225) mengemukakan bahwa "*pragmatics is the study of the use of language, in communication, particularly the relationship between and the context and situation in which they are used*", yang berarti pragmatik adalah ilmu yang mengkaji mengenai penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, khususnya hubungan antara kalimat, konteks, dan situasi kalimat yang digunakan.

Sejalan dengan hal tersebut, Yule (2014:3) dalam bukunya yang berjudul *pragmatic* mengemukakan bahwa "*pragmatik is the study of speaker meaning as distinct from word or sentence meaning*", yang berarti pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai makna yang dituturkan berbeda dengan makna kata atau kalimat. Oleh

karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa (tuturan) dalam berkomunikasi yang berkaitan dengan konteks dan situasi kalimat dan melihat makna dari tuturan tersebut tidak pada makna kata atau makna kalimat.

Selanjutnya, Parker (1986:11) mengatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji struktur bahasa bukan dari segi internal, melainkan dari segi eksternalnya. Maksudnya adalah penggunaan satuan bahasa lingual tertentu digunakan dalam komunikasi sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, Parker berusaha membedakan antara struktur bahasa dari segi internal yang berupa tata bahasa itu sendiri dengan studi eksternal yang memerlukan konteks untuk mengkajinya. Menurutnya tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks. Leech (1993:8) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna dalam hubungannya dengan situasi tutur (speech situation).

Berdasarkan beberapa pandangan yang dikemukakan di atas memiliki persamaan dari segi pandangan dalam memandang pragmatik, yakni pragmatik merupakan kajian linguistik yang melihat bahasa tersebut dari segi eksternal dan berkaitan erat dengan situasi ujar. Hal tersebut dilakukan agar interaksi dan komunikasi dapat terjalin dengan baik saat bertutur.

Nababan (1987:3) mengemukakan pandangannya perihal batasan pragmatik, menurutnya pragmatik adalah aturan-aturan dalam memakai bahasa, aturan tersebut berupa pemilihan bentuk bahasa

dan maknanya yang berhubungan dengan maksud pembicara dengan memperhatikan konteks pemakaiannya. Pragmatik menganalisis tuturan baik tuturan satu kata, maupun tuturan panjang. (Wijana, 1996:14). Kedua pandangan tersebut memiliki benang merah bahwa pragmatik erat dengan penggunaan bahasa (tuturan) yang melibatkan konteks dalam peristiwa tuturnya. Tuturan tersebut dapat dianalisis baik berupa kalimat maupun hanya sebuah kata. Konteks menjadi dasar dalam sebuah tuturan karena baik penutur maupun mitra tutur dapat memberikan tanggapan yang berbeda apabila tidak memahami peristiwa tutur satu sama lain.

Levinson (1983:73) mengumpulkan batasan pragmatik dari berbagai sumber dan pakar yang akan dijelaskan berikut ini.

- a. Pragmatik merupakan kajian mengenai tanda-tanda dengan penafsirnya. Maksudnya adalah para penutur dan mitra tutur menyusun korelasi tuturan dalam suatu konteks tanda kalimat dalam suatu preposisi (masalah).
- b. Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antarbahasa dan konteksnya yang dituangkan dalam struktur bahasa.
- c. Pragmatik adalah telaah mengenai makna yang tidak dapat dijelaskan secara penuh oleh bidang kajian semantik, atau membicarakan mengenai aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas dengan hanya melihat struktur kata atau kalimat yang diucapkan.

- d. Pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa dalam menghubungkan kalimat yang dituturkan dengan konteksnya secara tepat.
- e. Pragmatik merupakan kajian yang mencakup mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek struktur wacana.

Selanjutnya, Yule (2014:3-4) menyebutkan batasan pragmatik, yaitu:

- a. Pragmatik merupakan kajian yang mengkaji tentang makna yang dituturkan oleh penutur dan ditangkap atau ditafsirkan oleh pendengar.
- b. Pragmatik merupakan kajian yang mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam tuturan lebih banyak daripada apa yang dituturkan.
- c. Pragmatik merupakan kajian makna secara konseptual.
- d. Pragmatik merupakan kajian mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam sebuah percakapan.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli di atas, dapat dipahami bahwa cakupan kajian pragmatik sangat luas sehingga sering tumpang tindih dengan kajian wacana dan kajian sociolinguistik. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengidentifikasi penggunaan bahasa yang diujarkan manusia sehari-hari yang sangat bergantung pada situasi dan konteks tuturan saat itu. Bidang kajian

pragmatik meliputi, tindak tutur (*speech acts*), deiksis, praanggapan (*presupposition*), dan implikatur (*implicature*).

Kajian pragmatik juga kerap disamakan dengan kajian semantik karena memiliki kesamaan pada kajiannya yang membahas mengenai makna. Oleh karena itu, diperlukan adanya batasan yang jelas antara makna yang dikaji oleh semantik dan makna yang dikaji oleh pragmatik. Zamzani (2007:34) mengemukakan bahwa makna yang dikaji oleh semantik adalah makna yang dianalisis dengan memperhatikan antar lambang dengan yang dilambangkannya, sedangkan makna yang dihasilkan pragmatik adalah makna yang melihat hubungan lambang, makna atau arti dengan penuturnya itu sendiri.

Semantik merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengkaji nilai kebenaran secara logis, sehingga makna semantik tidak bertentangan oleh logika, sedangkan makna pragmatik adalah makna semantik yang dibatasi oleh nilai atau kondisi kebenaran. Makna pragmatik merupakan interpretasi dari makna tuturan yang tidak dapat dijelaskan secara memuaskan dengan mengacu pada kondisi kebenaran kalimat yang dituturkan (Zamzani, 2007:34). Sebagai contoh, kata “terus” secara gramatikal bermakna “tetap berlanjut, atau tidak berhenti”, namun secara eksternal kata “terus” tidak selalu bermakna “tetap berlanjut, atau tidak berhenti”, makna tersebut dapat berupa sebaliknya. Hal tersebut dibuktikan pada percakapan di bawah ini.

Ibu : Besok kamu ada ujian, kok kamu belum belajar?
Anak : Nanti ma! (sambil main game)

Ibu : Terus aja, terus main gamenya! tidak usah belajar!

Berdasarkan bukti tuturan tersebut dapat dilihat bahwa semantik hanya melihat makna dari segi kata atau kalimatnya saja, dengan kata lain semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Kata “terus” bermakna sebaliknya jika dilihat dari konteks percakapan tersebut yang bermakna “berhenti bermain game” dan segeralah untuk belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semantik bersifat bebas konteks (Context Independent) dan pragmatik bersifat terikat dengan konteks (Context Dependent) (Wijana, 2011:5).

Berdasarkan banyak pandangan tentang pragmatik dan perbedaan pragmatik dengan semantik dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna dengan memperhatikan keberadaan konteks dan situasi tuturan yang tentunya akan berdampak pada penafsiran makna dari sebuah tuturan. Perbedaannya dengan semantik adalah makna semantik adalah makna secara literal yang dituturkan dan bukan maksud dari penutur yang berarti makna semantik menjadi makna yang bebas konteks, sedangkan makna pragmatik menjadi makna yang terikat konteks dan memiliki maksud yang tersembunyi di balik tuturan tersebut. Semantik mencakup makna lokusi, sedangkan pragmatik mencakup makna perlokusi dan ilokusi.

Oleh karena itu, pendekatan sosiologi dan pragmatik dipandang sebagai pendekatan yang ideal dalam menganalisis peristiwa tutur

pada acara Dua Sisi di TV One. Dengan pendekatan sosiopragmatik tersebut akan dilihat strategi dalam bertutur penutur dan mitra tutur. Tidak hanya itu, dengan sosiopragmatik dapat dilihat pula strategi para pengisi acara, baik itu pembawa acara, maupun narasumber dalam melakukan pelanggaran terhadap maksim-maksim percakapan dengan tujuan tertentu.

2. Tindak Tutur

a. Teori Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan satuan yang berwujud dan bersifat sentral dalam kajian pragmatik. Artinya, tindak tutur menjadi pokok dasar landasan yang digunakan dalam menganalisis topik-topik pragmatik yang ada, seperti prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, praanggapan, dan implikatur. Yule (2014:101) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah segala sesuatu yang dapat kita lakukan dengan kata-kata untuk mendapatkan atau menampilkan tindakan khusus. Artinya setiap tindak tutur yang diucapkan mempunyai makna tertentu di baliknya. Tindak tutur dapat berbentuk permintaan maaf, permohonan, keluhan, pujian, dan sebagainya.

Chaer dan Agustina (2004) mengemukakan bahwa tindak tutur menjadi gejala individual dan bersifat psikologis yang keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tuturan. Tindak tutur lebih menekankan pada makna atau arti dalam tindakan tuturan tersebut. Tindak

tutur adalah suatu yang dilakukan dalam rangka berbicara atau satuan unit bahasa yang berfungsi dalam sebuah percakapan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah ujaran yang disampaikan dalam bentuk bahasa, baik itu kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang dikaitkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam proses bertutur.

b. Situasi Tutur

Sebuah peristiwa tutur dapat terjadi karena adanya situasi yang mendorong peristiwa tutur tersebut. Dalam sebuah tuturan, situasi tutur menjadi suatu hal penting, pasalnya dengan adanya situasi tutur interpretasi mengenai maksud sebenarnya dari sebuah tuturan dapat terealisasi sepenuhnya. Situasi tutur dapat juga dipandang sebagai sebab dan tuturan menjadi sebuah akibatnya. Oleh karena itu, pragmatik sebagai salah satu cabang yang mengkaji peristiwa komunikasi dan interaksi manusia melalui tuturan tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur.

Effendy (2004:11) mengemukakan bahwa komunikator dalam melakukan proses komunikasi harus memperhatikan situasi yang sedang berlangsung, sebab kelancaran sebuah komunikasi bergantung pada situasi yang terjadi saat itu, terutama situasi yang berhubungan dengan situasi sosiologis, psikologis, dan antropologis. Selanjutnya Rustono (1999:26) mengemukakan pandangannya bahwa situasi tutur merupakan situasi yang

melahirkan sebuah tuturan dan tidak selamanya tuturan yang dituturkan itu mengandung makna secara langsung dari unsur-unsurnya. Oleh karena itu, perlu adanya pembagian aspek-aspek situasi tutur. Leech (1993:19-20) membagi aspek situasi tutur menjadi lima bagian yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

1) Penutur dan Mitra Tutur

Penutur adalah orang yang bertutur yang memiliki tujuan untuk menyampaikan fungsi tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur merupakan orang yang menjadi pendengar sekaligus sasaran dari fungsi tertentu di dalam sebuah peristiwa pertuturan. Penutur atau pembicara juga biasa disimbolkan dengan S (Speaker) dan Mitra tutur atau pendengar dapat disimbolkan dengan H (Hearer). Penyimbolan tersebut bukan hanya semata-mata menjadi pembatas hanya untuk ragam bahasa lisan saja tetapi juga mencakup bahasa tulisan. Tidak hanya itu saja, terdapat pula aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur, seperti tingkat kedekatan, jenis kelamin, latar belakang sosial-ekonomi, usia, dan strata pendidikan.

2) Konteks Tuturan

Konteks telah diartikan beragam oleh berbagai pakar, namun tidak melenceng dari konsep konteks yang sebenarnya. Ada yang mengartikan konteks sebagai latar belakang pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra

tutur yang mendukung interpretasi mitra tutur dalam menangkap makna yang akan disampaikan oleh penutur. Tidak hanya itu, ada pula yang mengartikan konteks sebagai aspek tuturan yang relevan baik secara fisik, maupun nonfisik. Oleh karena itu, konteks menjadi suatu hal yang sangat penting dalam proses bertutur dikarenakan dengan adanya konteks dapat membantu mitra tutur dalam memahami makna yang ada dalam tuturan penutur.

3) Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan seseorang dapat dilihat dari bentuk tuturannya. Pada hakikatnya, sebuah tuturan yang dikemukakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, tujuan tuturan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh penutur kepada mitra tutur yang dibungkus dalam proses tuturan.

4) Tuturan sebagai tindakan (tindak ujar)

Tindak tutur merupakan sebuah tindakan, kegiatan, atau aktivitas. Mengeluarkan ujaran atau tuturan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan (act). Tindak tutur mirip dengan memegang dan berjalan karena sama-sama menjadi sebuah tindakan, hanya saja bagian tubuh yang digunakannya berbeda. Jika memegang menggunakan tangan dan berjalan menggunakan kaki, tindak tutur menggunakan alat ucap sebagai medianya.

Oleh karena itu, pragmatik menjadi bidang yang tepat untuk mengkaji tindak tutur karena pragmatik melihat cara kerja tindak tutur sebagai tindak verbal yang terdapat dalam situasi tutur tertentu, berbeda halnya dengan tata bahasa yang hanya berurusan dengan bentuk-bentuk statis seperti kalimat dan kata.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa pragmatik melihat tindak tutur sebagai produk tindak verbal. Tindak verbal adalah sebuah tindakan yang mengekspresikan suatu bahasa. Pada dasarnya tuturan yang ada dalam sebuah peristiwa tutur merupakan hasil tindak verbal para peserta tutur dalam situasi tutur dan konteks yang melingkupinya. Lubis (2010:87) menjelaskan lebih lanjut mengenai konsep komponen tutur yang perlu diperhatikan dalam proses berkomunikasi sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Dell Hymes yang sering dikenal dengan singkatan SPEAKING yang akan dijelaskan berikut ini.

- a) Setting atau latar, yaitu tempat bicara dan suasana bicara dalam sebuah proses komunikasi.
- b) Partisipan atau peserta, yaitu semua orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.
- c) End atau tujuan akhir, yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam proses komunikasi.

- d) Act atau tindakan, yaitu mengacu pada bentuk dan pesan yang ingin disampaikan.
- e) Key atau kunci, yaitu mengacu kepada nada suara dan ragam bahasa yang digunakan dalam menyampaikan dan cara mengemukakan pendapatnya.
- f) Instrumen, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat, misalnya secara lisan, tulisan, dan sebagainya.
- g) Norms atau norma, yaitu aturan atau norma yang harus ditaati dalam proses komunikasi.
- h) Genre atau ragam, yaitu jenis kegiatan yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain.

c. Klasifikasi Tindak Tutur

Austin (1962) merupakan pencetus pertama tindak tutur melalui bukunya yang berjudul "How to Do Thing Words" yang kemudian dikembangkan oleh muridnya, Searle (1969) dengan bukunya yang berjudul "Speech Acts and Essay in the Philosophy of language". Austin membagi tiga jenis tindakan, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

1) Tindak Tutur Lokusi

Austin dalam *How to Do Thing Words* (1962:100) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah "the act of saying something" artinya tuturan yang disampaikan oleh penutur sesuai dengan keadaan situasi yang sesungguhnya tanpa ada

indikasi untuk mencapai tujuan lain dari tuturannya tersebut. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat dan sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat tersebut (Sandilatta, 2008:8). Rustono (1999:37) menambahkan bahwa lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Yule (2014:83) juga berkomentar bahwa tindak lokusi merupakan tindakan dasar tuturan yang menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna. Dari perspektif pragmatik tindak lokusi merupakan tindak tutur yang tidak atau kurang begitu penting peranannya karena tindak tutur ini relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. (Wijayanti, 2014:15)

Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk lokusi adalah bentuk tindakan berbicara atau mengucapkan kata, frasa, atau kalimat dan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah makna kata atau kalimat itu sendiri. Misalnya, seorang murid yang berkata “pulpenku macet”, artinya murid tersebut semata-mata hanya memberikan informasi bahwa pulpennya macet tanpa bermaksud dan tanpa tujuan untuk memengaruhi mitra tutur.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Austin dalam *How to Do Thing Words* (1962:100) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah “*performance of an act in saying something*” yang artinya sebuah tindakan itu tercipta dari sebuah tuturan. Menurut Rahardi (2008:35) tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Tindak ilokusi menurut Nababan (1993:18) adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan. Ilokusi menurut Wijana (1996:18) adalah penuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Ilokusi menurut Cahyono (1995:213) adalah pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengujaran.

Berdasarkan beberapa pandangan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak tutur ini bertujuan untuk menyampaikan sesuatu sekaligus mengharapkan sesuatu dari tuturan tersebut. Misalnya, seorang murid yang berkata “pulpenku macet” kepada temannya. Tuturan tersebut tidak hanya semata-mata memberikan informasi kepada temannya, tetapi tuturan tersebut dapat bermakna murid tersebut ingin meminjam pulpen.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Tuturan yang diucapkan penutur seringkali memiliki efek atau daya pengaruh (perlocutionary force). Efek yang dihasilkan dari mengujarkan sesuatu itulah yang Austin (1962:101) sebut sebagai perlokusi. Efek tersebut dapat timbul secara sengaja, maupun tidak sengaja. Ibrahim (1993:261) menyatakan bahwa tindak perlokusi dapat bersifat menerima topik, menolak, dan netral. Maksud yang terdapat dalam perlokusi ditentukan oleh adanya situasi konteks dan berlangsungnya percakapan. Makna yang terkandung dalam suatu ujaran sangat ditentukan oleh kemampuan penafsiran dari mitra tutur. Penafsiran terhadap suatu ujaran atau tuturan berbeda antara satu orang dengan yang lain, karena persepsi orang yang satu dengan yang lain berbeda.

Leech (1993:163-165) mengelompokkan tindak perlokusi menjadi tiga jenis, yakni perlokusi verbal, perlokusi nonverbal, dan perlokusi verbal-nonverbal.

a) Perlokusi verbal

Perlokusi verbal adalah keadaan jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima atau menolak maksud penutur seperti menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, dan meminta maaf.

b) Perlokusi nonverbal

Perlokusi nonverbal adalah kondisi ketika lawan tutur menanggapi penutur dengan gerakan seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman dan bunyi decakan mulut.

c) Perlokusi verbal-nonverbal

Perlokusi verbal-nonverbal adalah situasi saat lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (nonverbal) seperti berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan, atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

Tindak Tutur Perlokusi adalah efek atau pengaruh yang dihasilkan ketika penutur mengucapkan sesuatu. Efek tersebut dapat ditimbulkan oleh penutur baik secara sengaja, maupun tidak sengaja. Misalnya, seorang murid yang berkata “pulpenku macet” kepada temannya. tuturan Tuturan tersebut tidak hanya semata-mata memberikan informasi kepada temannya, tetapi tuturan tersebut dapat bermakna murid tersebut ingin meminjam pulpen. Jika temannya tersebut meminjamkan pulpennya berarti tindak tutur perlokusi tersebut berhasil. Dengan kata lain, temannya tersebut dapat menangkap efek dari tuturan si penutur.

Berangkat dari teori Austin tersebut, Searle (1969) kemudian mengembangkan teori tersebut dengan mengklasifikasikan jenis

tuturan menjadi lima bagian, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

1) Asertif (*Assertives*)

Asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya terhadap kebenaran atas apa yang diungkapkannya. Misalnya, menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

2) Direktif (*Directives*)

Direktif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya agar dapat memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan. Misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

3) Ekspresif (*Expressives*)

Ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis terhadap suatu keadaan. Misalnya, berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

4) Komisif (*Commissives*)

Komisif adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Misalnya, berjanji

(*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

5) Deklaratif (*Declaration*)

Deklaratif adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Selanjutnya, Wijana (1996:56) menguraikan bahwa jenis tuturan terdiri atas empat bagian, yaitu tuturan impositif, tuturan komisif, tuturan ekspresif, dan tuturan asertif yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

1) Tuturan Impositif

Tuturan impositif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan suatu perintah atau suruhan.

2) Tuturan Komisif

Tuturan komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan sesuatu.

3) Tuturan Ekspresif

Tuturan Ekspresif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan.

4) Tuturan Asertif

Tuturan asertif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan sebuah kebenaran atau sebuah proses yang diungkapkan.

d. Bentuk Tindak Tutur

Tidak hanya dari segi jenisnya, tindak tutur juga dapat dibedakan berdasarkan cara penyampaiannya. Wijana (1996:30) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan atas beberapa bentuk yang akan dijelaskan berikut ini.

1) Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang diutarakan secara langsung dan mudah dipahami oleh mitra tutur karena tuturannya berupa kalimat yang bermakna lugas. Nadar (2009:18) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak ataupun memohon, dan kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu. Penggunaan tindak tutur langsung dapat lihat pada contoh berikut ini.

- a) Mita pergi ke sekolah
- b) Mengapa dia tidak masuk?
- c) Tutup pintu itu!

Pada tuturan a) penutur hanya bermaksud untuk memberitakan sesuatu atau mengatakan sesuatu. Pada

tuturan b) dan c) penutur secara langsung bertanya dan memerintahkan sesuatu kepada mitra tuturnya.

2) Tindak Tutur Tak Langsung

Tindak tutur tak langsung adalah tindak tutur yang digunakan tidak sesuai dengan maksud tuturannya. Mulyana (2005:82) menyatakan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah pengucapan suatu tuturan dengan cara lain. Artinya, tuturan tersebut dapat dipahami maknanya secara jelas apabila mitra tuturnya memahami konteks tuturan. Maksud yang diinginkan dalam tuturan ini sama sekali tidak eksplisit, tidak tampak dari kalimat yang diucapkannya. Penggunaan tindak tutur tidak langsung dapat dilihat pada contoh berikut ini.

a) Ada kakek tidur di kamarmu

b) Adikmu sudah makan?

Tuturan a) dituturkan oleh ibu kepada anaknya, tuturan tersebut bukan hanya memberikan informasi kepada sang anak bahwa kakek tidur di kamarnya, tetapi memberikan perintah kepada sang anak untuk tidak masuk ke kamar karena akan mengganggu kakek yang sedang tidur. Hal serupa juga berlaku pada tuturan b) yang dituturkan oleh sang ibu kepada anaknya, tuturan tersebut tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan bahwa adiknya sudah makan

atau belum, tetapi tuturan tersebut secara tidak langsung memerintahkan anaknya untuk memberi makan sang adik.

3) Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Penggunaan tindak tutur literal dapat dilihat pada contoh berikut ini.

a) Masakanmu sungguh enak.

b) Naikkan volumenya! Aku ingin mencatat lagu itu.

Tuturan a) dituturkan dengan maksud benar-benar memuji dan mengagumi keahlian memasaknya. Hal tersebut berlaku pula pada tuturan b) karena penutur benar-benar menginginkan agar mitra tuturnya untuk menaikkan volume suaranya agar lebih mudah untuk mencatat lagu yang didengarkan tersebut.

4) Tindak Tutur Tak Literal

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Penggunaan tindak tutur tak literal dapat dilihat pada contoh berikut ini.

a) Masakanmu sungguh enak, sudah cocok ikut lomba lawak.

b) Suaranya kurang keras, keraskan lagi, aku mau belajar.

Pada tuturan a) penutur bermaksud mengatakan bahwa masakan mitra tuturnya tidak enak dengan mengatakan bahwa dia sudah cocok lomba lawak. Tuturan tersebut disebut dengan tindak tutur tak literal karena yang dimaksudkan berbeda dengan apa yang dituturkan. Hal tersebut berlaku pula pada tuturan b) yang penutur sebenarnya menginginkan agar mitra tuturnya itu mematikan musiknya.

e. Konteks

Istilah konteks pertama kali diperkenalkan oleh antropolog asal Inggris yang bernama Bronislaw Malinowski pada tahun 1923 dengan sebutan konteks situasi. Beliau merumuskan konteks situasi seperti berikut ini. "Exactly as in the reality of spoken or written languages, a word without linguistic context is a mere figment and stands for nothing by itself, so in the reality of spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context situation". Artinya, Seperti halnya bahasa lisan atau tulisan, sebuah kata tanpa konteks linguistik hanyalah sekadar isapan jempol belaka dan tidak berarti apa-apa, jadi dalam kenyataannya lidah yang berbicara, ujaran tidak memiliki makna kecuali dalam situasi konteks.

Sosiologi dan pragmatik merupakan bidang kajian yang melihat keterkaitan antara sebuah tuturan dengan konteks dan situasi tuturan yang menyertainya. Dalam analisis pragmatik tidak mengenal istilah ambigu dan sinonim karena dengan adanya

konteks, semua makna dapat diketahui dari konteksnya (Purwo, 1990:13). Oleh karena itu keberadaan konteks dalam analisis pragmatik dan sosiologi sangatlah penting bagaikan sayur tanpa garam. Tidak hanya memperhatikan konteks saja, tetapi juga perlu memperhatikan situasi-situasi tertentu yang lainnya, seperti situasi usia, situasi kedekatan antara penutur dan mitra tutur, situasi latar belakang penutur dan mitra tutur, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai bentuk tindakan.

Leech (1993) menjelaskan bahwa konteks menjadi salah satu komponen dalam situasi tutur. Menurutnya, konteks merupakan aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial, serta pengetahuan latar belakang yang dimiliki secara bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam sebuah situasi tutur. Levinson (1983) mengemukakan pandangannya mengenai konteks yang diadaptasi dari definisi Carnap yang mengatakan bahwa konteks merupakan istilah yang dikenal yang mencakup identitas partisipan, kepercayaan, pengetahuan, parameter ruang dan waktu dalam situasi tutur. Pateda (1994) menambahkan bahwa teori konteks pada intinya meliputi (1) makna tidak terdapat pada unsur-unsur yang berwujud kata, (2) makna tidak boleh ditafsirkan secara dualis (kata dan acuannya), atau secara trialis (kata, acuan, dan tafsirannya), tetapi merupakan satu fungsi atau tugas dalam sebuah tuturan yang dipengaruhi oleh sebuah situasi. Mulyana (2005:21) memperjelas bahwa konteks merupakan

sebuah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan kesamaan pengetahuan dan latar belakang yang dimiliki antara penutur dan mitra tutur yang menjadi syarat terjadinya suatu komunikasi yang berupa ujaran atau tuturan.

3. **Talk Show & Acara Dua Sisi di TV One**

Menurut Morissan (2008:28), program *talk show* adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara. Mereka yang diundang adalah orang yang berpengalaman langsung dengan topik yang menjadi perbincangan. Salah satu jenis *talk show* adalah *talk show diskusi*. *Talk show diskusi* adalah program pembicaraan tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan dan tokoh yang diundang dapat saling berbicara dan mengemukakan pendapat dan presenter sebagai moderator dapat pula melontarkan pandangannya atau membagi pembicaraan (Wibowo, 2007:8).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *talk show* adalah program televisi baik berupa gelar wicara atau diskusi yang menghadirkan tokoh-tokoh yang berpengalaman dengan isu yang diangkat dan dipandu oleh pemandu acara yang bertindak sebagai moderator.

Acara Dua Sisi merupakan salah satu acara *talk show* yang terkenal di TV One selain Indonesia Lawyers Club (ILC). Acara Dua Sisi mengangkat masalah yang aktual dan hangat dibicarakan di

Indonesia yang dilihat dari dua sisi yang berbeda. Acara Dua Sisi dipandu oleh pembawa acara yang dan menampilkan narasumber-narasumber yang hebat & berpengalaman. Acara Dua Sisi disiarkan secara langsung setiap hari Kamis pukul 20.00 WIB sampai 21.00 WIB di TV One. Permasalahan yang diangkat sebagai tema pun sangat beragam, mulai dari isu di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Acara Dua Sisi di TV One ini memiliki kemiripan dengan acara talk show lainnya pada program televisi yang berbeda seperti acara Hitam Putih, Indonesia Lawyers Club, dan Mata Najwa. Kemiripan tersebut berupa adanya narasumber yang diundang untuk membahas sebuah tema dan dengan dipandu oleh seorang moderator. Namun, Hal yang membedakan acara Dua Sisi ini dengan acara talk show lainnya terletak pada komposisi dari narasumber yang diundang dan adanya formasi narasumber yang diundang tersebut. Maksudnya adalah acara Dua Sisi tersebut menghadirkan sebanyak empat sampai enam orang narasumber yang berbeda sudut pandang dari tema yang dibahas.

Komunikasi dalam acara Dua Sisi ini sangat menarik untuk diteliti, pasalnya program tersebut menghadirkan dua narasumber dari sudut pandang yang berbeda. Narasumber harus pandai dalam mengemukakan argumennya dan mengatur tuturan sedemikian rupa agar tuturan tersebut tidak menyinggung perasaan kubuh yang lainnya. Namun, tidak dapat dipungkiri para narasumber kerap

melontarkan ujaran-ujaran yang bersifat implisit yang makna sebenarnya berupa ungkapan kebencian. Oleh karena itu, tuturan dari narasumber tersebut menarik untuk dikaji karena menggunakan tuturan yang bersifat implisit, namun makna yang tersembunyi di dalamnya berupa ungkapan kebencian, sehingga tuturan tersebut sangat menarik apabila dikaji lebih lanjut menggunakan piranti pragmatik.

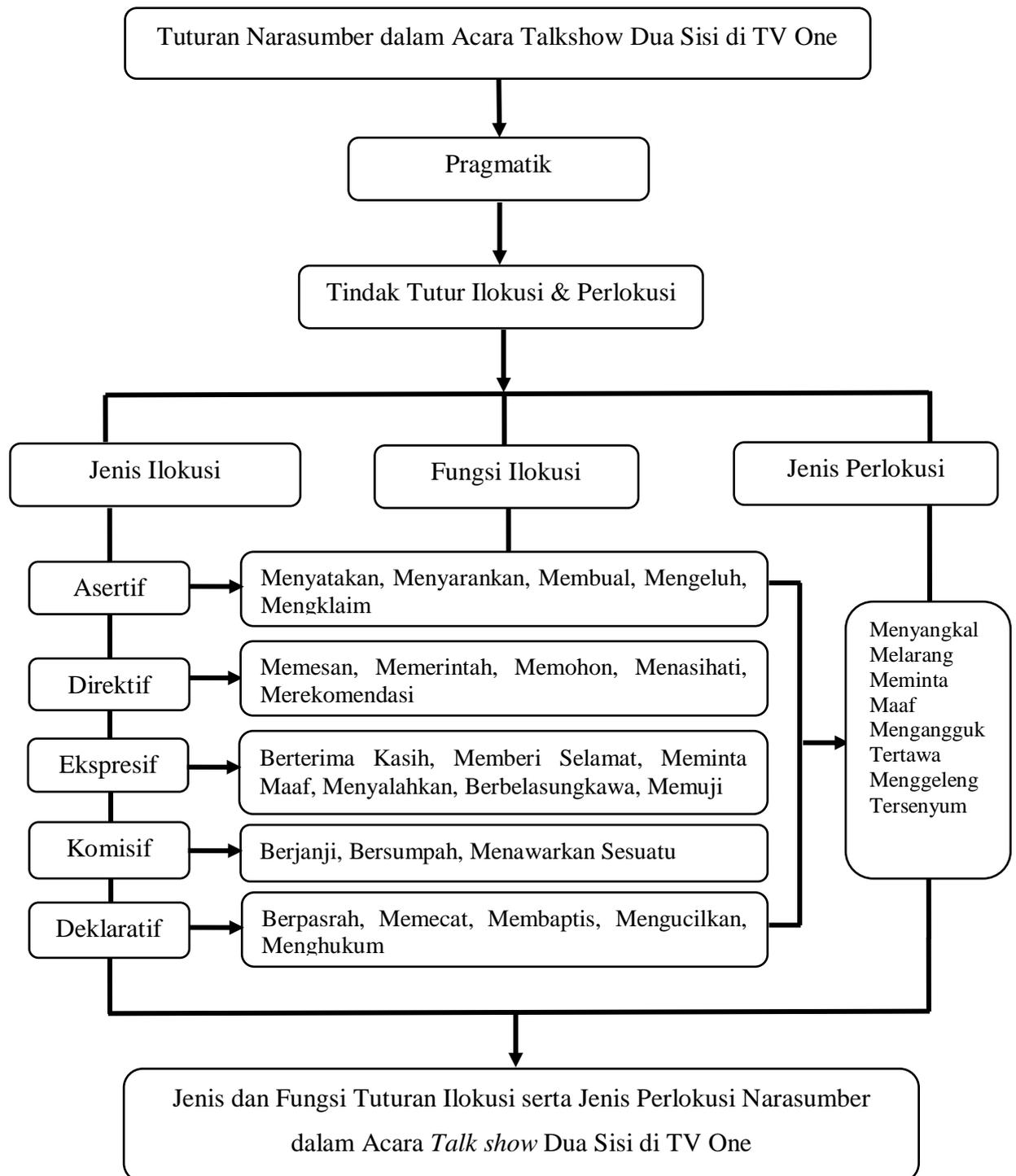
C. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan dibahas mengenai tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada acara *talk show* Dua Sisi di TV One. Acara *talk show* Dua Sisi di TV One dijadikan sebagai sumber data dalam menganalisis tuturan narasumber yang berupa tuturan ilokusi dan perlokusi. Data berupa tuturan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Dengan pendekatan pragmatik tersebut akan menjadi pintu masuk untuk melihat tuturan ilokusi dan perlokusi yang digunakan narasumber pada acara *talk show* Dua Sisi di TV One. Acara Dua Sisi di TV One.

Secara garis besar, penelitian ini mencakup tiga hal yang akan dianalisis, yaitu: (1) jenis tindak tutur ilokusi, (2) fungsi tindak tutur ilokusi, dan (3) bentuk tindak tutur perlokusi narasumber dalam acara Dua Sisi di TV One. Tuturan-tuturan narasumber yang diambil adalah tuturan ilokusi dan perlokusi yang dituturkan oleh narasumber pada acara Dua Sisi di TV One.

Dari segi jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dari jenis tuturan ilokusi tersebut dapat ditemukan fungsi ilokusi berupa menyatakan, menasihati, menghukum, menyarankan, merekomendasikan, mengucilkan, membual, berterima kasih, memecat, mengeluh, memberi selamat, membaptis, mengklaim, meminta maaf, berpasrah, memesan, menyalahkan, memuji, memerintah, menawarkan sesuatu, berjanji, memohon, berbelasungkawa, dan bersumpah. Dari fungsi ilokusi tersebut akan menghasilkan jenis perlokusi berupa menyangkal, marah, tidak mengizinkan, meminta maaf, mengganggu, tertawa, menggeleng, dan tersenyum. Dari tiga hal tersebut akan dihasilkan keluaran berupa jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi serta jenis perlokusi narasumber dalam acara *talk show* Dua Sisi di TV One.

Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang dianggap penting dan dianggap perlu didefinisikan secara khusus dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Jenis tindak tutur ilokusi adalah klasifikasi sebuah tuturan berdasarkan maksud yang diinginkan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Biasanya tindak tutur ilokusi ini mengharapkan adanya respon dari mitra tuturnya. Jenis tindak tutur ilokusi meliputi asertif, direktif, dan ekspresif
2. Fungsi tindak tutur ilokusi adalah ungkapan wujud tindak tutur ilokusi yang berkaitan dengan maksud penutur dalam proses penyampaian tuturan. Fungsi tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini seperti menyindir, menghina, memprovokasi, memuji, menyarankan, mengklarifikasi, menyalahkan, mengajak, mengkritik, dan menyuruh.
3. Jenis tindak tutur perlokusi adalah efek atau pengaruh yang dihasilkan karena adanya tuturan ilokusi. Biasanya tindak tutur perlokusi ini berupa respon dari tuturan yang dituturkan oleh penutur. Respon tersebut seperti marah, tersinggung, melawan, membantah, dan meluruskan